

Proses Pembuatan Prasi II

Oleh Drs. I Nyoman Wiwana, dosen PS Seni Rupa Murni

Peralatan

Segala sesuatu yang ingin dibuat, diadakan sudah tentu memerlukan peralatan untuk mewujudkannya. Demikian halnya dengan pembuatan seni lukis prasi menggunakan alat yang kalau dicermati masih sangat tradisional. Peralatan melukis prasi, khususnya sesuai dengan hasil pengamatan dilapangan tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Demikian pula bila dibandingkan dari beberapa tempat yang membuat lukisan prasi, hanya penamaan yang mungkin berbeda, tapi bentuk dan fungsinya sama.

Alat untuk melubangi lontar disebut *indra* di Tenganan Pegringsingan, dan *Jempurit* di Sidemen dan sekitarnya. *Indra* atau *jempurit* terbuat dari kawat baja berdiameter 4 mm. Kawat dipotong tajam berbentuk huruf v. Kemudian ujung yang berbentuk huruf v ditempelkan pada lontar yang akan dilubang, dengan memutar seperti jangka, sampai lubang terbentuk dengan sempurna. Lubang digunakan khusus untuk lontar yang memakai tali. Sedangkan lontar yang tidak memakai tali tidak perlu diberi lubang. Jumlah lubang disesuaikan, untuk lontar ukuran panjang diberi tiga lubang, yaitu pada ujung kiri dan kanan serta di tengah. Sedangkan lontar yang ukuran kecil cukup diberi dua lubang pada ujung-ujungnya.

Alat pres, seperti tampak pada foto di bawah, yang terbuat dari balok-balok kayu disebut *Blagbag*. Fungsinya disamping untuk mengencangkan lembaran-lembaran lontar, juga sebagai alat menyimpan lontar yang belum ditulisi. Ukuran alat disesuaikan dengan ukuran daun lontar.



Foto 1 Alat Pres (*Blagbag*)

Dengan alat yang sederhana ini permukaan daun lontar akan selalu terjaga. Pada foto kelihatan lontar yang disimpan pada alat tersebut. Terlihat sangat sederhana (tradisional), tetapi sangat efektif, bisa digunakan berulang kali, menyimpan dalam jumlah banyak maupun sedikit.

Selanjutnya, peralatan menulis menggunakan pisau khusus yang disebut Mutik atau Pangrupak. Mutik atau Pangrupak digunakan untuk menggambar dengan membuat torehan di atas daun lontar. Alat tersebut juga merupakan penentu dari mutu karya yang dihasilkan. Jika diperhatikan alat tersebut juga memiliki ragam bentuk dan ukuran sesuai kegunaan, seperti tersaji pada foto di bawah ini.



Foto 2 Alat Menulis/Menggambar di atas daun lontar

(Mutik atau Pangrupak)

Jadi, peralatan menggambar seni lukis prasi tidak menggunakan kuas seperti teknik melukis/menggambar pada umumnya, tetapi sebagai pengganti kuas digunakan 'pangrupak'.

Menurut seniman I Wayan Mudita Adnyana, dalam membuat tangkai pangrupak tidak bisa sembarangan, karena sangat berpengaruh terhadap kenyamanan (ergonomis) seperti disampaikan:

Dalam membuat tangkai pangrupak yang perlu diperhatikan, keseimbangan antara mata dengan tangkai, agar nyaman dan enak waktu digunakan. Ketajaman juga sebagai faktor yang sangat menentukan untuk mendapatkan hasil torehan yang bersih dan mulus. Untuk menjaga ketajaman alat tersebut, setiap menyelesaikan satu sampai tiga lembar gambar, alat tersebut harus di asah supaya kembali tajam. Mengasahnya menggunakan asahan yang halus, yang dalam bahasa Bali disebut sangihan celebonto".

Kemudian satu hal yang tidak boleh dilupakan menurut I Wayan Mudita Adnyana adalah alat menulis lontar (pangrupak) sebelum dipergunakan terlebih dahulu harus di pasupati, yang bertujuan agar segala yang dikerjakan mempunyai taksu, seperti disampaikan: "Alat seperti

pangrupak adalah merupakan senjata bagi seorang pemrasi. Dan senjata itu perlu dibangkitkan kekuatannya agar mampu mengalahkan musuh. Artinya apa yang dikerjakan dengan pisau tersebut agar berhasil sesuai keinginan senimannya”.

Pendapat senada, oleh seniman, I Wayan Kondri (50 tahun), I Nyoman Kanta (35 tahun), dan Komang Joni Arta (27 tahun), dengan menyebutkan sebagai berikut: “Untuk memulai penggunaan pangrupak dan memulai menggambar prasi harus dicari hari baik (dewasa ayu) agar apa yang dikerjakan mendapat panugrahan (taksu) dari Sang Yang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa)”.

Dari pernyataan, mengenai peralatan yang disakralkan, bahwasanya seni lukis prasi yang mereka hasilkan juga diharapkan mengandung kekuatan-kekuatan yang sifatnya relegius. Jelas pula, nilai-nilai spiritual masih sangat diharapkan ada dalam karya yang mereka buat. Hal tersebut dilakukan dengan selalu memohon kepada Beliau (Tuhan Yang Maha Esa) agar setiap karya yang dibuat mendapat restu, sehingga karya yang dihasilkan memiliki taksu.

Teknik Melukis di atas Daun Lontar

Teknik menggambar seni lukis prasi, terlebih dahulu dimulai dengan membuat seket menggunakan pensil maupun arang kayu yang lembut. Dalam istilah melukis tradisi wayang Kamasan disebut ngedum karang, dimaksudkan untuk membagi komposisi sesuai dengan jumlah tokoh yang akan dtampilkan. Gambar sketsa yang dibuat hanya berupa bagan atau bagian-bagian tertentu saja. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kerumitan dari gampar yang dibuat. Setelah gambar sket selesai, dilanjutkan dengan menulis. Istilah menulis adalah menggorekan alat pada daun lontar sesuai dengan bentuk obyek yang dikehendaki. Setelah selesai, hasil guratan diberi warna hitam dari buah kemiri. Sebelum diwarna bekas pensil juga harus dibersihkan, agar tidak mengganggu ketajaman dari garis yang dihasilkan.

Untuk membuat kesan warna yang berbeda atau hitam yang agak muda, seniman di Tenganan Pegringsingan punya satu cara yang relatif baru, karena pada karya-karya sebelumnya tidak ditemukan. Untuk lebih jelasnya mengenai karya yang dimaksud adalah seperti foto di bawah ini.



Foto 3 Seni Lukis Prasi dengan Sistem Pewarna Baru

Karya yang terlihat pada foto di atas, menurut senimannya untuk tidak membosankan, ingin mencoba tampilan yang berbeda. Teknik untuk mendapatkan warna yang lebih muda dibandingkan dengan warna kontur adalah dengan mengkerok perlahan, tipis, dan halus. Efeknya setelah disapu dengan warna hitam akan meninggalkan warna yang tipis. Itulah warna yang memang diharapkan oleh yang membuatnya.

Untuk mengetahui perbedaan teknik mewarna yang dilakukan di Tenganan Pegringsingan dengan yang konvensional, dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Foto 4 Seni Lukis Prasi Konvensional

Gamrar tokoh dan ornamen lainnya hanya dibentuk dengan garis kontur hitam saja. Kalaupun terkesan ada bagian yang lebih gelap, bukan akibat hasil kerokan, namun sengaja diarsir tipis. Disini betul betul ketelitian sangat dibutuhkan. Garis yang tipis mengikuti irama terkesan memang sangat sulit dilakukan.

Cara menggambar dari kedua contoh yang disampaikan lewat foto di atas, sebenarnya dilakukan hal yang hampir sama. Setelah diperoleh komposisi dan proporsi yang dirasakan cukup enak dan seimbang, kemudian baru diteruskan menggambar dengan pisau, yaitu membuat torehan/guratan sesuai dengan bentuk obyek yang diinginkan mengikuti sket sebagai acuan (lawat). Pada bagian-bagian detil seperti ornamen dibuat secara langsung tanpa sket.

Proses memberi warna, dengan mangsi dari buah kemiri dengan menggosok-gosokkan pada seluruh permukaan daun lontar yang sudah selesai digambar. Warna yang dihasilkan adalah terbatas sesuai dengan warna arang buah kemiri yaitu hitam pada bagian yang digurat dan yang lainnya adalah warna daun lontar itu sendiri. Untuk memberikan kesan warna yang lebih kaya maka bagian yang ingin dibuat hitam dapat dibuat dengan guratan seperti mengarsir bagian tersebut. Dan untuk mendapatkan kesan warna hitam yang lebih muda atau kecoklatan bisa dibuat dengan jalan mengerok secara hati-hati.

Selanjutnya lontar yang sudah diberi warna dibersihkan dengan lap untuk menghilangkan bagian yang tidak diperlukan, sehingga gambar kelihatan bersih dan jernih sesuai dengan gambar yang diinginkan.